e-ISSN: 2808-4128
p-ISSN: 2809-2783

Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam
Vol. 02 No. 01, September 2022
https://ejournal.iaidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/

Pandangan Ulama Klasik Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan

Sahri
Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah
syahrisumuddin@gmail.com
*Correspondence

DOI: 10.38073/aljadwa.v2i1.841		
Received: Juli 2022	Accepted: Agustus 2022	Published: September 2022

Abstract

Al-qur'an and al-Sunnah are the principles of Islamic education. Thus, it can be understood that the purpose of Islamic education is to unite oneself to Allah. That is, uniting oneself to Allah is the main priority in Islamic education apart from scientific objectives (science and technology, expertise, skills and professionalism), forming human beings to become caliphs, forming noble morals, forming Islamic human beings for oneself and for society, and preparing human beings. for life in this world and the hereafter. When Islamic studies in the West were growing, the study of classical Muslim figures was emphasized. In addition to comparing the theories and thoughts of classical figures and also re-exploring their thoughts which made a very large contribution to education today. Ibn Sina has the view that education must be directed at all the potential that a person has towards perfect development, namely physical, intellectual and moral development. Whereas Ibnu Miskawaih's thoughts in terms of education cannot be separated from his concept of humans and morals.
Keywords: *Viewpoint, Classical Scholars, Education.*

Abstrak

Al-qur'an dan al-Sunnah merupakan asas dalam pendidikan Islam. Sehingga, bisa dipahami bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mentauhidkan diri kepada Allah. Artinya, mentauhidkan diri kepada Allah adalah prioritas utama dalam pendidikan Islam selain dari tujuan keilmuan (IPTEK, keahlian, keterampilan dan profesionalisme), membentuk manusia untuk menjadi khalifah, pembentukan akhlak yang mulia, membentuk insan Islami bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat, serta mempersiapkan manusia bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Ketika studi keIslaman di Barat semakin berkembang, telaah tokoh-tokoh Muslim klasik sangat ditekankan. Disamping untuk membandingkan teori dan pemikiran tokoh-tokoh klasik dan juga mendalami kembali pemikiran mereka yang memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pendidikan pada zaman sekarang. Ibnu Sina memiliki pandangan bahwasanya pendidikan harus diarahkan pada seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Sedangkan pemikiran Ibnu Miskawaih dalam hal pendidikan tidak bisa dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlak.
Kata Kunci: *Pandangan, Ulama Klasik, Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karekteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah "*Tarbiyah*", "*Ta'lim*" dan "*Ta'dib*" yang harus dipahami secara bersama-sama.[1]

Jadi Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan demikian pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial. untuk mengarahkan potensi baik potensi dasar (fitrah) maupun ajar yang sesuai dengan fitahnya melalui proses intelektual dan spritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagian hidup di dunia dan di akhirat.

Para ahli pendidikan Muslim menyadari sepenuhnya bahwa pembelajaran merupakan hal yang sangat unik dan kompleks. Sebagaimana profesi-profesi lain yang menuntut dimilikinya persyaratan-persvarat tertentu oleh orang yang menekuninya. Ibnu Abdun menegaskan "Sesungguhnya pengajaran itu merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan kecermatan, karena ia sama halnya dengan pelatihan kecakapan yang memerlukan kiat, strategi dan ketelatenan, sehingga menjadi cakap dan professional.[2]

Al-qur'an dan al-Sunnah merupakan asas dalam pendidikan Islam. Sehingga, bisa dipahami bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mentauhidkan diri kepada Allah. Artinya, mentauhidkan diri kepada Allah adalah prioritas utama dalam pendidikan Islam selain dari tujuan keilmuan (IPTEK, keahlian, keterampilan dan profesionalisme), membentuk manusia untuk menjadi khalifah, pembentukan akhlak yang mulia, membentuk insan Islami bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat, serta mempersiapkan manusia bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, arah dan tujuan, muatan

[1] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Wacana Ilmu, 2002).
[2] Masykuri Bakri dan Nur Wakhid, *Vadis Pendidikan Islam Klasik Perspektif Intelektual Muslim* (Surabaya: Visipress Media, 2011).

materi, metode, dan evaluasi peserta didik dan guru harus disusun sedemikan rupa agar tidak menyimpang dari landasan akidah Islam.

Ketika studi keIslaman di Barat semakin berkembang, telaah tokoh-tokoh Muslim klasik sangat ditekankan. Disamping untuk membandingkan teori dan pemikiran tokoh-tokoh klasik dan juga mendalami kembali pemikiran mereka yang memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pendidikan pada zaman sekarang. Ketika budaya Muslim klasik pernah menjadi tali penghubung antara budaya Eropa Modern dan Yunani kuno, orang-orang Eropa menemukan kembali naskah-naskah kuno filsafat Yunani, secara serta mereka meninggalkan kajian filsafat Muslim yang pernah berjasa menyebarluaskan fundamental ideas Yunani karya-karya para filsuf Muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rysdh, dan lainnya.[3] Maka dari pada itu penulis mencoba untuk meninjau Kembali pemikiran dari dua orang filosof muslim yaitu Ibnu Sina Dan Ibnu Maskawaih tentang pendidikan dan reevansinya terhadap Pendidikan dimasa sekarang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang sifatnya berupa mencari dan menemukan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.[4] Adapun penerapan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan mentelaah dan memahami secara mendalam mengenai pandangan dari ulama klasik Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka *(library research).* Dimaksudkan dengan jenis penelitian kajian pustaka adalah penelitian yang membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi yang berada di perpustakaan tanpa memerlukan riset atau kegiatan lapangan. Serangkaian kegiatan ini berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[5] Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian *library research* adalah proses pencarian pemecahan masalah untuk mendapatkan hasil terbaik dengan menggunakan literatur berupa buku-buku begitu pula didukung dengan sumber-sumber yang terkait dengan permaslahan tanpa melakuakan riset atau penelian lapangan.

[3] Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
[4] Lexy J Moleong, *Metodologi Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 5.
[5] Zed Mestika, *Metode Kepeneliatian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2–3.

PEMBAHASAN

A. Ibnu Sina

1. Riwnyat hidup dan karya Ibnu Sina

Nama lengkapnya adalah Abu 'Ali Al-Husayn ibn Abdullah. Penyebutan nama beliau sebagai Ibnu Sina telah menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah.sebagian dari mereka mengatakan bahwa nama tersebut diambil dari bahasa Latin, Avin Sina, dan Sebagian yang lain mengatakan bahwa nama tersebut diambil dari kata al-Shin yang dalam bahasa Arab berarti Cina. Selain itu, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa nama tersebut dihubungkan dengan nama tempat kelahirannya yaitu Afshana.[6]

Ibnu Sina dalam sejarah pemikiran Islam dikenal sebagai intelektual Muslim yang banyak mendapat geiar. Ia lahir tahun 900 M. Ayahnya bernama Abdullah bersal dari balkh, suatu kota yang termahsyur dikalangan orang-orang Yunani dengan nama Bakhtra yang mengandung arti cemerlang. Hal ini sesuai dengan peran yang pernah dimainkan kota tersebut, yaitu selain sebagai pusat kegiatan politik, juga sebagai pusat kegiatan intelektual dan keagamaan.[7]

Sebagai tempat kedudukan raja-raja Yunani, Balkh atau Bakhtra selain memainkan peranan sebagaimana disebutkan di atas, juga pada periode tertentu pernah menjadi pusat peradaban Yunani (Helenic), dan setelah kedudukannya itu ia termasuk orang Persia atau orang Turki. Upaya perebutan untuk menetapkan dari daerah mana Ibuu Sina berasal itu di atas terjadi di belakang hari, yaitu setelah diketahui kehebatan Ibnu Sina sebagai salah seorang intelektual Muslim kelas dunia.

Tampilnya Ibnu Sina sebagai sosok intelektual Muslim kelas dunia itu erat kaitannya dengan latar belakang pendidikan dan kecerdasannya. Sejarah mencatat bahwa Ibnu Sina memulai pendidikannya pada usia lima tahun di Bukhara kota kelahirannya. Pelajaran yang pertama kali ia pelajari adalah membaca Al-Our'an. Setelah itu ia lanjutkan dengan miempelajari ilmu-ilmu keIslaman seperti tafsir, figh, ushuluddin dan lain-lain. Berkat ketekunan dan kecerdasannya, Ibnu Sina

---

[6] Syamsul Kurniawan dan Mahrus Erwin, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

[7] Majid Fakhry, *A History of Medieval Islamic Philosofi*, trans. oleh R. Muliadi Kartanegara (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989).

mampu menghafal Al-Our'an dan menguasai berbagai cabang ilmu keIslaman pada usia yang belum genap sepuluh tahun itu.

Sejarah mencatat sejumlah guru yang pernah mengajari Ibnu Sina adalah Mahmud al-Massah yang dikenal sebagai ahli matematika India dan juga seorang pengikut ajaran Isma'iliyah. Kemudian terdapat pula nama Abi Muhammad Isma'il Ibn al-Husayni yang kemudian dikenal dengan numa al-zahid dan termasyhur sebagai salah seorang ahli figh bermazhab Hanafi di Bukhara pada saat itu Ibnu Sina belajar ilmu figh. Kemudian ilmu manthig dan falsafah Ibnu Sina berguru kepada Abi" Abdillah al-Natili. Menurut keterangan Ibnu Sina mempelajari kitab Isago dalam bidang manthig, kemudian dilanjutkan mempelajari permasalahan yang terdapat dalam kitab *Aklide*s dan kitab *al-Majesthi*.[8]

Dalam dunia Islam kitab - kitab Ibnu Sina terkenal, bukan saja karena kepadatan ilmunya, akan tetapi karena bahasanya yang baik dan caranya menulis sangat terang. Selain menulis dalam bahasa Arab, Ibnu Sina juga menulis dalam bahasa Persia. Buku-bukunya dalam Bahasa Persia, telah diterbitkan di Teberan dalam tahun 1954. Karya- karya Ibnu Sina yang ternama dalam lapangan Filsafat adalah *As-Shifa*, *An-Najah* dan *Al-Isyarat*. *An-Najat* adalah resum dari kitab *As-Shifa*. Sedangkan *Al-Isyarat* adalah kitab yang dikarang, untuk ilmu tasawuf. Selain dari pada itu, ia banyak menulis karangan- karangan pendek yang dinamakan Magallah. Kebanyakan magallah ini ditulis ketika ia memperoleh inspirasi dalam sesuatu bentuk baru dan segera dikarangnya. Sekalipun ia hidup dalam waktu penuh kegoncangan dan sering sibuk dengan soal negara, ia menulis sekitar 250 karya.[9]

Ibnu Sina banyak mengarang buku, yang menurut catatan telah sekitar 276 buah, baik berupa buku maupun manuskrip. Karya-karya Ibnu Sina yang terkenal, antara lain:

a. Kitab *As-Syifa*, yang merupakan karya ibnu sina dalam bidang filsafat yang mencakup empat bagian, yaitu: logika, fisika, matematika, dan

[8] Ibn Khalikan, *Wafayat al-A'yan* (Mesir: Maktabah al-Nadhlah al-Mishriyah, 1948).
[9] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

metafisika (ilahiyat). Buku ini ditulis Ketika menjadi menteri kerajaan Syamsu al-Daulah dan diselesaikan pada masa Ala'u al-Daulah di Isfahan.

b. Kitab *Ganun fi al-Thib (Canon of Medicine)*, yang merupakan karya fenomenal. Dalam buku ini ia menjelaskan cara-cara pengobatan yang pernah dilakukan oleh para dokter dahulu hingga zamannya. Di dalamnya juga diuraikan tentang ilmu anatomi, jenis-jenis penyakit, cara menjaga kesehatan, penyakit menular yang terjadi lewat air dan debu, penyakit lever, jantung, saraf, rindu, dan serangan jantung. Bagian pertama buku ini ditulis sejak ia tinggal di Juzjan. Buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa latin sejak zaman pertengahan dan merupakan literatur pokok di Universitas Eropa sampai akhir abad 17 M.

c. Kitab *An-Najah*, yang merupakan kitab yang berisikan ringkasan dari kitab *As-Syifa*, kitab ini ditulis oleh ibnu sina untuk para pelajar yang ingin mempelajari dasar-dasar ilmu hikmah, selain itu buku ini juga secara lengkap membahas tentang pemikiran Ibnu Sina tentang ilmu Jiwa. Buku ini dicetak di Mesir tahun 1331 M, dan di Roma dicetak bersama dengan buku *Qanun fi al-Thib* pada tahun 1593 M.

d. Al-Isyarat wa al-Tanbihat, sebagai buku terakhir yang ditulis oleh Ibnu Sina dan yang paling indah dalam ilmu hikmah. Buku ini kecil tapi padat isinya. Di dalamnyamengandung perkataan mutiara dari berbagai ahli pikir dan rahasia berharga yang tidak terdapat dalam buku-buku lainnya, antara lain menyangkut ilmu logika dan hikmah serta kehidupan dan pengalaman kerohanian. Buku ini dicetak di Leiden pada tahun 1892 dan sebagiannya diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis.[10]

e. Kitab *Fi Aqsam al-Ulum al-Aqliyah*, yang merupakan karyanya dalam bidang ilmu fisika. Buku ini ditulis dalam bahasa Arab dan masih tersimpan dalam berbagai perpustakaan di Istanbul, penerbitannya pertama kali dilakukan di Kairo pada tahun 1910 M, sedangkan terjemahannya dalam bahasa Yahudi dan Latin masih terdapat hingga sekarang.

[10] Muhaimin dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005).

f. Kitab *al- Isyarat wa al-Tanbihat*, isinya mengandung uraian tentang logika dan hikmah.

Diantaranya karya yang paling masyhur adalah “Qanun” yang merupakan ikhtisar pengobatan Islam. Buku ini dterjemahkan ke Bahasa Latin dan diajarkan berabad lamanya di Universita Barat. Karya keduanya adalah ensiklopedinya yang monumental “Kitab As-Syifa”. Karya ini merupakan titik puncak filsafat paripatetik dalam Islam. Ibnu Sina dikenal di Barat dengan nama Avicena (Spanyol aven Sina) dan kemasyhurannya di dunia Barat sebagai dokter melampaui kemasyhuran sebagai Filosof, sehingga ia mereka beri gelar “the Prince of the Physicians”. Selanjutnya karya Ibnu sina yang membahas tentang fisika adalah Fi aqsam Al-'ulum Al-'aqliyah, penerbitannya yang pertama kali dilakukan kairo pada tahun 1910 M. Selanjutnya pemikiran Ibnu sina dalam bidang logika antara lain terdapat dalam karyanya yang berjudul Al-isaquji atau ilmu logika Isagoji.[11]

Ibnu Sina hidup sebagai tokoh intelektual Islam cemerlang yang tidak hanya menguasai satu bidang keilmuan. namun berbagai keilmuan mampu dikuasai dengan baik. Berkat ketekunan dan kecerdasannya. Ia mampu menguasai ilmu tafsir. kalam, figih, filsafat. logika. ilmu jiwa. sastra, politik dan kedokteran. Ia memiliki kecintaan yang luar biasa pada ilmu pengetahuan. Hidupnya ia habiskan dalam mengkaji. meneliti dan mengembangkan keilmuan yang ia miliki.

Ibnu Sina wafat pada usia 58 tahun, tepatnya pada tahun 980 H/1037 M di Hamadan, Irak, karena penyakit maag yang kronis. Ia wafat ketika sedang mengajar di sebuah sekolah.

2. Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan

Pembahasan mengenai manusia yang biasanya terintegrasi dengan pembahasan mengenai jiwa telah menjadi salah satu kegemaran para filosof Muslim, termasuk Ibnu Sina. Pembahasan Ibnu Sina mengenai manusia dalam hubungannya dengan jiwa ini dapat ditelusuri karya tulisnya seperti kitab al-Syifa ' dan al-Najah.[12]

[11] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989).
[12] Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falashifa* (Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Surakauh, 1975).

Ibnu Sina dalam membahas pendidikan dan pengajaran terlebih dahulu menguraikan mengenai jiwa manusia. Menurut Ibnu Sina, jiwa manusia ini memiliki dua daya yaitu:

a. Daya Praktis (al- 'alimah atau al-nazariyah) yang ada hubungannya dengan hal-hal yang bersifat abstrak.
b. Daya Teoritis (berpikir) ini kemudian dibedakan menjadi: akal material (al-'aglu al-hayulani), yaitu akal yang baru memiliki potensi untuk berpikir namun belum di latih sedikitpun mengenai kemampuan berpikirnya itu.

Menurut Ibnu Sina, jiwa tumbuh-tumbuhan, jiwa binatang dan Jiwa manusia dengan seluruh daya yang dimilikinya terdapat pada manusia. Ketiga jiwa tersebut dapat berpengaruh pada diri manusia. Manusia menurut Ibnu Sina juga memiliki fitrah dan tabiat yang netral, yakni tidak baik dan tidak buruk. Manusia dapat berubah menjadi baik atau buruk tergantung pada lingkungan yang mempengaruhinya.[13]

a. Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Sina tujuan pendidikan adalah mengarahkan pertumbuhan individu baik dari segi jasmani maupun rohaninya secara sempurna. Selain itu, menurutnya bahwa pendidikan juga bertujuan mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat dan berinteraksi dengannya melalui pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya. Untuk itu lingkup kependidikan dalam pandangan Ibnu Sina meliputi bidang pembinaan, jasmani melalui olah raga, melatih makan, minum dan sebagainya secara teratur dan menjaga. Dan rohani dengan kata lain tujuannya lebih mengarah kepada mencerdaskan akal serta semua unsur yang terkait di dalamnya.

Khusus pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina mengatakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti olahraga, makan, minum, tidur, dan menjaga kebersihan. Ibnu Sina mengatakan bahwa tujuan berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan. Melalui pendidikan jasmani-olahraga, soorang anak diarahkan agar terbina

[13] Muhammad Athiyah al-Abrasyi.

pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Sedangkan dengan pendidikan budi pekerti, diharapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Dengan pendidikan kesenian, seorang anak diharapkan dapat mempertajam perasaannya dan meningkat daya khayalnya.

Tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina tersebut tampak didasarkan pada pandangannya tentang *Insan Kamil* (manusia yang sempurna), yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh.[14]

b. Kurikulum

Ibnu Sina melihat kurikulum lebih merupakan rancangan pengajaran, sebagai unsur terpenting dalam kurikulum itu sendiri. Rancangan pengajaran ini ia hubungkan dengan tingkat usia anak didik yang akan merima pelajaran tersebut. Untuk ini Ibnu Sina membagi kurikulum kedalam tingkatan usia sebagai berikut:

1) Kurikulum Untuk Usia Anak 3 sampai 5 tahun

Ibnu Sina berpendapat bahwa seorang anak yang berada dalam usia 3 sampai 5 tahun harus diajarkan ilmu-ilmu yang sejalan dengan pertumbuhan panca indra, gerak badan, budi pekerti dan perasaan. Pelajaran gerak badan atau olah raga tersebut diarahkan untukmembina pertumbuhan fisiknya, sedangkan pendidikan budi pekerti diarahkan untuk membiasakan si anak agar memiliki sopan santun dalam pergaulan hidupnya sehari-hari.

2) Kurikulum Untuk Usia Anak 6 sampai 14 tahun.

Kurikulum untuk anak usia 6 sampai 14 tahun atau usia sekolah dasar ini menurut Ibnu Sina terdiri dari: 1) Pelajaran membaca dan menghafal Al-Our'an, 2) Pelajaran agama. 3) Pelajaran bahasa Arab, 4) Pelajaran sya'ir, dan 5) Pelajaran agama.

3) Kurikulum Untuk Anak Usia 14 tahun Ke Atas

[14] Kurniawan dan Erwin, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*.

Berkenaan dengan kurikulum untuk anak usia 14 tahun ke atas ini, Ibnu Sina mengatakan sebagai berikut:

*"Jika seorang anak telah selesai mempelajari Al-*Qur'an *dan menghafal dasar-dasar bahasa, maka segera dipikirkan tentang keahlian yang akan ditekuninya. Guru menunjukan pula cara untuk menempuh — keahlian tersebut, setelah mempertimbangkan dengan matang tentang keahlian yang sesuai dengan bakal minatnya"*

Ibnu Sina selanjutnya membagi pelajaran kepada yang bersifat teoritis dan pelajaran yang bersifat praktis atau pengetahuan terapan.

2) Mata Pelajaran Yang Bersifat Teoritis

Menurut Ibnu Sina mata pelajaran yang bersifat teoritis dapat di bagi tiga lagi yaitu:

a) Ilmu tabi'i yang dikatagorikan sebagai ilmu yang berada pada urutan yang di bawah.
b) Ilmu matematika yang ditempatkan pada urutan pertengahan.
c) Ilmu ketuhanan yang ditempatkan sebagai urutan yang paling tinggi.[15]

1) Mata Pelajaran yang Bersifat Praktis

Mata pelajaran yang bersifat praktis itu terbagi kepada tiga bagian. Bagian pertama terdiri dari ilmu yang bertujuan membentuk akhlak dan perbuatan manusia yang mulia, sehingga dapat mengantarkan kepada kebahagiaannya hidup di dunia dan akhirat. Bagian kedua terdiri dari ilmu yang berupaya menjelaskan tentang tata cara mengatur kehidupan rumah tangga serta pola hubungan yang baik antara suami istri, orang tua dengan anak-anaknya, majikan dengan para pembantunya. Bagian ketiga ilmu yang mempelajari tentang politik, pimpinan, negara dan masyarakat yang utama atau sebaliknya.

[15] Ibnu Sina, *Tis'u Rusail* (Mesir: Dar al-Maarif, 1908).

Dari uraian pemikiran Ibnu Sina tentang kurikulum di atas, dapat dipahami bahwa konsep kurikulum yang ditawarkannya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, dalam penyusunan kurikulum hendaklah mempertimbangkan aspek psikologis anak. Oleh karena itu, mengenal psikologi anak sangat penting dilakukan yang dalam kajian pendidikan modern mencakup tugas perkembangan pada sctiap fase perkembangan, mengenai bakat minat, serta persoalan-persoalan yang dihadapi masing-masing tingkat perkembangan. Dengan begitu maka mata pelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan akan mudah dikuasai oleh anak didik.

Kedua, kurikulum yang diterapkan harus mampu mengembangkan potenanak secara optimal dan harus seimbang antara jasmani, intelektual. dan akhlaknya. Namun masing-masing unsur tersebut mendapat penekanan lebih pada masing-masing tingkat usia. Pada usia dini, pendidikan akhlak harus lebih ditekankan. Pada usia remaja diseimbangkan antara afektif, psikomotorik dan kognitif. Sedangkan pada usia 14 tahun ke atas ditekankan pada pendalaman materi sesuai dengan keahlian dan kesenangan anak.

Ketiga, kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina bersifat *pragmarisfungsional*, yakni dengan melihat segi kegunaan dari ilmu dan keterampilan yang dipelajari sesuai dengan tuntutan masyarakat, atau berorientasi pasar (marketing oriented). Dengan cara Jemikian, setiap lulusan pendidikan akan siap difungsikan dalam berbagai lapangan pekerjaan yang ada dj masyarakat.

Keempat, kurikulum yang disusun harus berlandaskan kepada ajaran dasar dalam Islam, yaitu al-Guran dan Sunnah sehingga anak didik akan memiliki iman, ilmu, dan amal secara integral. Hal ini dapat dilihat dari pelajaran membaca dan menghafal al-Guran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina sejak usia kanak-kanak.

Kelima, kurikulum yang ditawarkan adalah kurikulum berbasis akhlak dan bercorak integralistik. Pentingnya pendidikan seni dan syair merupakan bukti bahwa Ibnu Sina memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan akhlak. Sedangkan perhatian Ibnu Sina terhadap pendidikan al-Quran sejak dini membuktikan bahwa semua ilmu berasal dari Allah dan harus terintegrasi antara iman, ilmu, dan amal.[16]

c. Metode pangajaran

Konsep metode yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain terlihat pada setiap materi pelajaran. Dalam setiap pembahasan materi pelajaran Ibnu Sina selalu memperbincangkan tentang cara mengajarkan kepada anak didik. Berdasarkan pertimbangan psikologisnya, Ibnu Sina berpendapat bahwa suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada bermacam-macam anak didik dengan satu cara saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangan psikologisnya.[17]

Ibnu Sina memandang bahwa penyampaian suatu materi harus disesuaikn dengan sifat materi pelajaran tersebut, sehingga tidak akan kehilangana relevansi antara metode dan materi yang diajarkan. Adapun metode pengajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina adulah: metode talgin, demontrasi, pembiasaan, teladan, diskusi, magang dan penugasan.

Pertama, metode talgin digunakan dalam pengajaran membaca Al-Quran. Dimulai dengan cara memperdengarkan bacaan AL-Ouran kepada anak didik, sebagian demi sebagian. Setelah itu anak tersebut disuruh mendengarkan dan mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang hingga hafal.[18] Cara seperti ini dalam ilmu pendidikan modern dikenal dengan nama tutor sebaya, sebagaimana dikenal dalam pengajaran dengan modul.[19]

---

[16] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1942).
[17] Kurniawan dan Erwin, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*.
[18] Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*.
[19] Kurniawan dan Erwin, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*.

Kedua, metode demonstrasi. Menurut Ibnu Sina metode demonstrasi dapat digunakan dalam cara mengajar tulis menulis. Jika seorang guru menggunakan metode tersebut maka terlebih dahulu ia mencontohkan tulisan huruf hijaiyyah di hapan murid-muridnya. Sctelah itu guru mengucapkan huruf tersebut dan mecltih muridnya untuk menulis huruf tersebut.

Ketiga, metode pembiasaan dan teladan. Ibnu Sina mengatakan bahwa pembiasaan adalah termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya mengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa si anak.

Keempat, metode diskusi. Metode ini dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran di mana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang dapat berupa pernyataan yang bersifat problematic untuk dibahas dan dipecahkan Bersama.

Kelima, metode magang. Ibnu Sina telh menggunakan metode ini dalam kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Ibnu Sina menganjurkan kepada murid untuk menyeimbangkan antara teori dan praktik yaitu sehari di ruang kelas untuk mempelajari teori dan hari berikutnya mempraktikkan teori tersebut di rumah sakit dan bali pengobatan.

Keenam, metode penugasan, yaitu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.[20]

d. Konsep guru

Konsep guru yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain berkisar tentang guru yang baik. Dalam hubungan ini, Ibnu mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak paling diandalkan dan merupakan seni hagi seorang pendidik. Dengan ada control

[20] Kurniawan dan Erwin.

secara terus menerus, mendidik anak dapat diawasi dan diarahkan sesuaj dengan tujuan pendidikan.

Ibnu Sina membolehkan palaksanaan hukumana dengan cara yang ekstra hati-hati, dan hal ini hanya bolehdilakukan dalam keadaan terpaksa atau tidak normal. Sedangkan dalam keadaan normal. hukuman tidak boleh dilakukan.[21]

3. Relevansi Pemikiran Ibnu Sina

Melihat pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan yang sangat besar. maka penulis melihat relevansinya pada zaman sekarang ini diantaranya:

a. Pencapaian tujuan pendidikan.

Ibnu Sina berpandangan bahwa tujuan pendidikan diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat mengasah skill dan kemampuan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh murid. Jadi seorang murid tidak hanya di tuntut belajar teori, namun juga memiliki keahlian dan keterampilan untuk mengembangkan potensi dan wirausaha. Pada masa sekarang peserta didik tidak hanya dituntut untuk fokud pada teori-teori yang ada di dalam kelas, tetapi sudah dikembangkan ke aplikasi pengembangan bakat masing-masing. Dibuktikan dengan banyaknya sekolah-sekolah yang berbasiskan kewiraan, pengembangan bakat, IT, dan jurusan.

b. Kurikulum yang sesuai dengan tingkat usia.

Melihat konsep-konsep kurikulum yang digagas oleh Ibnu Sina maka penerapannya sudah dipakai disetiap lembaga pendidikan sekarang ini. Konsep kurikulum untuk anak usia 3 sampai 5 tahun misalnya, masih dapat diterapkan dan cocok untuk masa sekarang ini bila kita melihat pola pembelajaran pada Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal. Bahkan di Indonesia Juga sudah menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia dini (PAUD).

c. Metode yang sesuai dengan perkembangan pendidikan modern.

Metode yang ditawarkan oleh Ibnu Sina adalah metode talqin, demontrasi, pembiasaan, teladan, diskusi, magang dan penugasan. Kalau kita melihat perkembangan pendidikan dan pengajaran dewasa ini, maka metode-

[21] Kurniawan dan Erwin.

metode tersebut masih relevan dengan masa sekarang ini dan masih dipakai dalam proses belajar mengajar di berbagai Lembaga pendidikan. Tetapi penggunaannya pada zaman sekarang ini sudah dikombinasikan dengan pemakaian media yang menarik dan interaktif.

d. Membangun karakter yang berakhlakul karimah.

Ibnu Sina dalam pemikiran pendidikannya sangat mengedepankan aspek moral dan akhlakul karimah. Ini merupakan aspek yang penting yang tidak boleh diabuikan. Pada zaman sekarang ini pendidikan moral merupakan syarat utama dalam mencapai cabang-cabang ilmu lain, bahkan mental spiritual merupakan fondasi awal untuk mencapai mental intelektual dan kemampuan motorik peserta didik.

B. Ibnu Maskawaih

1. Riwayat bidup dan karya Ibnu Maskawaih

Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub Ibn Miskawaih. Ia lahri pada tahun 320 H/ 932 M. Di Rayy, dan meninggal di Isfahan pada tanggal 9 shafar tahun 412 H/ 16 Februari 1030 M. Ibn Miskawaih hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi (320-450 H/ 932-1062 M.) yang sebagian besarnya adalah bermadzhab syi'ah. Dari latar belakang pendidikanya bahwa Ibn Miskawaih mempelajari sejarah dari Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al-Qadi, mempelajari filsafat dari Ibn al-Akhmar, dan mempelajari kimia dari Abu Thayyib.

Dalam bidang pekerjaan, tercatat bahwa pekerjaan utama Ibn Miskawaih adalah bendaharawan, sekrctaris, pustakawan dan pendidik anak dari pemuka dinasti Buwaihi. Selain itu Miskawaih juga dikenal sebagai sejarawan besar yang kernasyhurannya melebih pendahulunya, At-Thabari (w. 310 H/ 923 M). Selanjutnya ia juga dikenal sebagai dokter, penyair dan ahli bahasa.

la juga diduga beraliran syi'ah, karcna sebagian besar usianya dihabiskan untuk mengabdi kepada pemerintah Dinasti Buwaihi. Ketika muda, ia mengabdi kepada Al-Muhallabi. wajirnya pangeran Buwaihi yang bernama Mu'iz al-Daulah di Baghdad. Setelah wafatnya Al-Mullabi pada 352 H (963 M). dia berupaya dan akhirnya diterima oleh Ibn al-'Amid, saudaranya Mu'iz al-Daulah yang bernama Pukn al-Daulah yang berkedudukan di ray. Lalu Miskawaih meninggalkan Ray

menuju Baghdad dan mengabdi kepada istana pangeran Buwaihi, 'Adhud al-Daulah. Miskawaih mengabdi kepada pangeran ini sebagai bendaharawan dan juga memengang jabatan-jabatan lain. Setelah pangeran ini wafat pada 372 h (983 M). Miskawaih tetap mengabdi kepada para pengganti ini, Shamsan al-Daulah (388 H/998 M), dan Baha' al-Daulah (403 H/1012 M) dan naik selama periode Baha al-Daulah keposisi yang amat prestisius dan berpengaruh. Dia mencurahkan tahun-tahun terakhir dari hidupnya untuk menulis.[22]

Ibnu Miskawaih memiliki keahlian dalam berbagai bidang ilmu. Ia telah menulis 41 buah buku dan artikel yang selalu berkaitan dengan filsafat akhlak. Dari 41 karyanya itu, 18 buah dinyatakan hilang, 8 buah masih berupa manuskrip, dan 1S buah sudah dicetak. Diantara naskah yang yang sudah dicetak yaitu:

a. *Tahdzib al-akhlaq wa tathir al-a'raq*, sebuah kitab yang mendeskripsikan etika dan filsafat sosial masyarakat terdahulu. Suatu bentuk pemilihan antara perilaku yang sesuai dengan syari'at dan perilaku yang menyimpang, beberapa pengalaman hidup yang dilaluinya, dan jalan metodologis kearah etika yang baik.
b. Kitab al-Sa'adah, sebuah kitab filsafat ctika yang menjadi orientasi semua manusia. Kitab ini disusun sebagai hadiah bagi ibn al-Amid.
c. Kitab fawz al shagir, sebuah kitab pegangan untuk mmperoleh "keuntungan" yang besar dalam sekolah kehidupan.
d. Kitab /awz al-shagir, sebuah kitab pengangan untuk kehidupan sehari-hari.
e. Kitab Jawidan khard, sebuah kitab Persia yang berisi tentang hikmah hikmah dan sastra.
f. Tajarib al-umam, sebuah kitab sejarah.
g. Kitab uns al-farid, sebuah kitab ringkasan yang didalamnya dibahas kisah-kisah,syair-syair, hikmah-hikmah, dan perumpamaan-perumpamaan.
h. Kitab al Sayr, sebuah kitab sejarah perjalanan seseorang dan pelbagai problematika yang dihadapinya, serta dibubuhkan pula jalan keluarnya.
i. Kitab al mustwfa, sebuah kitab berisi syair-syair pilihan.

[22] Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Gaya Media Pratama, 1999).

j. Kitab al-adwiyah al-mufrodah, al-asy ribah, fi targibal-bajat min al- ath'imah, semuanya berbicara mengenai kedokteran, kesehatan dan gizi yang baik untuk manusia.

2. Pemikiran Ibnu Maskawaih tentang pendidikan

a. Konsep manusia dan pendidikan

Sebagaimana para filososof lainnya Ibn Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Menurutnya dalam diri manusia ada tiga daya, yaitu: (Il) Daya bernafsufan-nafs as-sabu'iyyat) sebagai daya terendah, (2) Daya berani(an-nafs an-natbigah) sebagai daya pertengahan, dan (3) Daya berpikir (an-nafs an-natbigat) sebagai daya tertinggi.[23] Ketiga daya ini merupakan unsur ruhani manusia yang asal kejadiannya berbeda.

Sesuai dengan pemahaman tersebut diatas. unsur ruhani berupa an-nafs al-bahimyyat dan an-nafs as-sabuiyyat berasal dari unsur materi. sedangkan an-nafs an-nathigat berasal dari ruh Tuhan. Karena Ibn Miskawaih berpendapat bahwa kedua an-nafs yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan dan an-na/s an-natbigar tidak akan mengalami kehancuran.

Selanjutnya Ibn Miskawaih mengatakan bahwa hubungan jiwa al-bahimiyyat(bemafsu) dan jiwa al-ghadabiyat(berani) dengan jasad pada pada hakikatnya sama dengan hubungan saling mempengaruhi.[24] Kuat-lemahnya dan sehat-sakitnya tubuh berpengaruh terhadap kuat-lemahnya dan sehat-sakitnya kedua macam jiwa ini, dalam menjalankan fungsinya tidak akan sempurnah kalau tidak menggunkan alat bendawi atau alat badani yang terdapat dalam tubuh manusia. Dengan demikian Ibn Miskawaih melihat bahwa manusiz terdiri dari unsur jasad dan ruhani yang antara satu dan lainnya saling berhubungan.

Ibnu Miskawaih membangun konsep pendidikan vang bertumpu pada pendidikan akhlak. Karena dasar pendidikan Ibn Miskawaih dalam bidang

[23] Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Talhir al-A'raq* (Beirut: Mansyurat Dar Maktabat al-Hayat, 1398).
[24] William R. Ottal, *The Phsycobiology of Mind* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Association, 1978).

akhlak, maka konsep pendidikan yang dibangunnya pun adalah pendidikan akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih dasar pendidikan:

Pertama, syariat, Ibnu Miskawaih tidak menjelaskan secara pasti tentang dasar pendidikan. Namun secara tegas ia menyatakan bahwa syari'at agama merupakan faktor penentu bagi lurusnya karakter manusia. yang menjadikan manusia terbiasa melakukan perbuatan terpuji, yang menjadikan jiwa mereka siap menerima kearifan (hikmah), dan keutamaan (fadilah), sehingga dapat memperoleh kebahagiaan berdasarkan penalaran yang akurat.Dengan demikian syariat agama merupakan landasan pokok bagi pelaksanaan pendidikan yang merujuk kepada Al-qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, prinsip syariat harus diterapkan dalam proses pendidikan. yang meliputi aspek hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan makhluk lainnya.

Kedua, Psikologi. Menurut Ibnu Miskawaih, antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa erat kaitannya. Untuk menjadikan karakter yang baík, haros melalui perekayasaan *(shina 'ah)* yang didasarkan pada pendidilcan serta pengarahan yang sistematis. Itu semua tidak akan tercapai kecuali dengan mengetahui jiwa lebih dahulu. Jika jiwa dipergunakan dengan baik, malea manusia alean sampai kepada tujuan yang tertinggi dan mulia serta akhlak mulia.

Maka dari itu, jiwa merupakan landasan yang penting bagi pelaksanaan pendidikan. Pendidikan .tanpa pengetahuan psikologi laksana pekerjaan tanpa pijakan. Dengan demìkian teori psikologi perlu .diaplìkasikan dalam proses pendidikan. Datam hal ini Ibnu Miskawaih adalah orang yang pertama kali melandaskan pendidikan kepada pengetahuan psikologi.

b. Konsep akhlaq

Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlak dimulai dengan pembahasan mengenai karakter/watak. Menurut Ibnu Miskawaih karakter atau watak manusia itu ada yang bersifat alami dan ada pula wata.k yang diperoleb melalui kebiasaan atau latihan. Kedua watak tersebut menurut Ibnu Miskawaih pada hakikatnya tidak alami, walaupun kita diciptakan sudah

menerima watak, akan tetapi watak yang baik itu dapat diperoleh dengan pendidikan dan pengajaran.[25]

Pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskwaib adalah terwujudnya sikap batín yang mempu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bemilai baik sehingga mencapai kesempumaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sernpurnaan. Sejalan dengan urain tersebut, Ibn Miskawaih menyebutkan tiga bal pokok yang dipahami sebagai materi pendidikan akhlak. Tiga hai pokok tersebut adalah (1) bal-bal yang wajib bagi kebutuhan manusia, (2) bal-hai yang wajib hagi jiwn, dan (3) hai-hai yang wajib bagi hubunganya dengan scsama manusia Ketiga pokok materi tcrsebut menurut Ibn Miskawaih dapat diperolch dnri ilmu-ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokan mcnjadi dua. Pcrtama ilmu-ilmu yang bcrkaitan dengan pemikiran yang selanjutnya discbut al-ulurn al-fikriyah, dan kedua ilrnu- ilmu yang berkaitan dcngan indera yang selanjutnya disebut al-ulum al- hissiyat. [26]

Pernikiran Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya datam bidang pendidikan, Konsep akhlak yang ditawarkannya berdasar pada doktrin jalan tengah.[27] Ibn Miskawaih secara umum memberi pengertian pertengahan (jalan tengah) tersebut antara lain dengan keseimbangan atau posisi tengah antara dua ekstrim. akan tetapi Ibn Miskawaih cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan rnasing-masingjiwa manusia.

Menurut Ibn Miskawaih posisi tengah jiwa bernafsu (al- bahimmiyah) adalah al-iffah yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina. Selanjutnya posisi tengah jiwa berani adalah pewira atau keberanian yang diperhitungkan dengan masak untung ruginya. Sedangkan posisi tengah jiwa nathiqah (berpikir) adalah al- hikmah yaitu, kebijaksanaan. Adapun perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut adalah keadilan atau

[25] Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Talhir al-A'raq*.
[26] Abdul Kholiq, Ruswan Thoyib, dan Darmuin, *Pemikiran pendidikan Islam: kajian tokoh klasik dan kontemporer* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999).
[27] Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*.

keseimbangan. Keempat keutamaan akhlak yang berupa al-fadhilah, al- 'iffah, al-syaja 'ah, al-hikmah dan al- 'ada/ah merupakan pokok atau induk akhlak yang mulia. [28]

Harun Nasution mengatakan bahwa ketika mempelajan tasawuf, ternyata kita mendapati al-Quran dnn I ladits iugn rnernentingkan akhlak. Al-Quran dan Hadits mcncknnkan nilni-nilai scperti kejujuran, kesitakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, tolong menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, penepati janji, disiplin, mencintai ilmu dan berfikiran halus. Nilai-nilai serupa ini yang haros.dimilik:i oleh seorang Muslim, nilai-nilaí yang harus dimasukkan ke daJam dirinya dari semasa kecil.[29]

Menurut Ziauddin Sardar, etika dalam Islam merupakan sebuah *concern* pragmatis: ia harus membentuk prilaku individual dan sosial. Tetapi secara metodologis, diskusi .dan analisa mengenai criteria etik-apa yang seharusnya, apa yang henar dan apa yang salah, apa tugas-tugas .dan kewajiban-kewajiban kita-seíalu akan menghasilkan sebuah khayalan yang aneh. Ia haoya akan menyebabkan timbulnya keyakinan yang .keliru bahwa dengan berlaku/bertindak henar, dengan berbuat lurus, memenuhi kewajiban kita, masyarakat muslim akan memperoleh kemenangan dan menjadi dominan. Analisa-analisa etik mengedepankan kesalehan daripada kebijaksanaan pragrnatis, rnoralitas daripada .kekuasaan, dan kejujuran daripada planning yang tegas dan imginatif Kesalehan moralitas, moralitas, kejujuran adalah pendahuluan Islam, bukan tujuan parla dirinya sendiri. Etika adalah peralatan navigatsional kita, ia bukan tujuan dari perjalanan kita. Kita menjaga etika agar kita menempuh jalan yang lurus, terhindar dari perangkap dan pasir apung, untuk meraih nasib yang kita idamkan. Namun demikian, di dalarn geografi etika ini, tidak ada batas kemana kita alean membawa diri dan masyarakatkita.[30]

1) Tujuan pendidikan alkhlaq

[28] Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Talhir al-A'raq*.
[29] Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1998).
[30] Zainuddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1998).

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batín yang mampu mndorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempumaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Karenanya tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Ibnu Miskawai bersifat menyeluruh, yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya."[31] yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan *(happiness).* kemakmuran *(prosperity).* Keberhasilan *(success).* kesempurnaan *(perfection),* kesenangan *(blesednes),* dan kecantikan *(beautitude).*"[32]

2) Materi pendidikan akhlak

Pada materi pendidikan Ibn Miskawaih ditujukan agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi didikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi yang dimaksud diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dapat dipahami sebagai materi Pendidikan akhlaknya yaitu: Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, Hal-hal yang wajib bagi jiwa dan Hal-hal yang wajib bagi hubungannya.

Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia antara lain shalat, puasa dan sa'i. selanjutnya materi Pendidikan ahklak yang wajib dipelajari bagi kebutuhan jiwa dicontohkan oleh Ibn Miskawaih dengan pembahasan akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya serta motivasi senang kepada ilmu dan materi yang terkait dengan keperluan manusia dengan manusia dicontohkan dengan materi ilmu Muammalat. perkawinan, saling menasehati. mempererat hubungan silaturahim, saling membantu, saling mengingatkan, saling tolong menolong dalam kebaikan. Dan sebagainya.Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih memang terlihat mengarah

[31] Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*.

[32] M. Abdul Haq Ansari, "Miskhawaish's Conception of Sa'adat," *Islamic Studies* 1, no. 3 (1963).

kepada terciptanya manusia agar sebagai filosof.Karena itu Ibn Miskawaih memberikan uraian tentang sejumlah ilmu yang dapat dipelajari agar menjadi seorang filosuf.Ilmu tersebut ialah Matematika, Logika dan Ilmu kealaman. Jadi, jika dianalisa dengan Secara seksama, bahwa berbagai ilmu pendidikan yang diajarkan Ton Miskawaih dalam kegiatan pendidikan seharusnya tidak diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri atau tujuan akademik tetapi kepada tujuanyang lebih pokok yaitu akhlak yang mulia. Dengan kata lain setiap ilmu membawa misi akhlak yang mulia dan bukan semata-mata ilmu. Semakin banyak dan tinggi ilmu seseorang maka akan semakin tinggi pula akhlaknya.

3) Metodologi pendidikan

Metodologi Ibn Miskawaih sasarannya adalah perbaikan akhlak, metode ini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak. Ibn Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah merupakan bawaan atau warisan melainkan bahwa akhlak seorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan. Maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan adanya cara-cara yang efektif yang selanjutnya dikenal dengan istilah metodologi.

Terdapat beberapa metode yang diajukan Ibn Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik. *Pertama, adanya* kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri *(al-'adat wa al- jihad)* untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Metode ini ditemui pula karya etika para filosof lain seperti halnya yang dilakukan Imam Ghazali, Ibn Arabi, dan Ibn Sina. Metode ini termasuk metode yang paling efektif untuk memperoleh keutamaan jiwa. *Kedua,* dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud dengan pernyataan ini adalah pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia.

Dengan cara ini seorang tidak akan hanyut ke dalam perbuatan yang tidak baik karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya yang dialami orang lain. Manakala ia mengukur kejelekan atau keburukan orang lain, ia kemudian mencurigai dirinya bahwa dirinya juga sedikit banyak memiliki kekurangan seperti orang tersebut, lalu menyelidiki dirinya. Dengan demikian. maka setiap malam dan siang ia akan selalu meninjau kembali semua perbuatannya sehingga tidak satupun perbuatannya terhindar dari perhatiannya.

4) Guru / pendidik

Ibnu Miskawaih mengelompokkan orang yang melakukan usaha pendidikan di antaranya adalah: orang tua, guru atau filsuf, pemuka masyarakat dan raja atau penguasa. Guru dan filsuf mempunyai kedudukan yang istimewa yaitu sebagai Bapak Ruhani, Tuan Manusia dan kebaikannya adalah Kebaikan Ilahi. Hal ini karena dia mendidik murid dengan keutamaan yang sempurna (al fadillah at-tammah), mengajarinya dengan kearifan yang mapan (al-hikmahtul balighah) dan mengarahkannya kepada kehidupan yang abadi (al-hayah al-abadiyah) dalam kenikmatan yang kekal (an-ni'mah al-abadiyah). Ibnu Miskawaih menyatakan guru dan filsuf adalah penyebab eksistensi intelektual manusia.

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk meluruskan peserta didik melalui ilmu rasional agar mereka dapat mencapai kebahagiaan intelektual dan untuk mengarahkan peserta didik pada disiplin-disiplin praktis dan aktifitas intelektual agar dapat mencajai kebahagiaan praktis.[33] Ibnu Miskawaih juga mengklasifikasi guru sebagai pendidik menjadi dua bagian yaitu guru ideal (*mualim al-hakim*) dan guru biasa.

Ibnu Miskawaih dalam memandang kewajiban peserta didik terhadap gurunya yakni haruslah seorang peserta didik mencintai guru yang Melebihi cintanya terhadap orang tuanya. Bahkan kecintaan peserta didik terhadap gurunya dipandang sama dengan cinta kepada

[33] Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Talhir al-A'raq*.

Tuhannya. Karenanya dalam proses pembelajaran, guru dan murid harus terjalin kasih sayang dalam didikannya.[34]

5) Murid / peserta didik

Pendidik dan anak didik mendapat perhatian khusus dari Ibn Miskawaih. Menurutnya, orang tua tetap merupakan pendidik yang pertama bagi anak-anaknya karena peran yang demikian besar dari orang tua dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih. Kecintaan anak didik terhadap gurunya menurut Ibn Miskawaih disamakan kedudukannya dengan kecintaan hamba kepada Tuhannya, akan tetapi karena tidak ada yang sanggup melakukannya maka Ibn Miskawaih mendudukan cinta murid terhadap gurunya berada diantara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Tuhan.

Seorang guru menurut Ibn Miskawaih dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam mencapai kejiwaan sejati. Guru sebagai orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikannya adalah kebaikan illahi. Dengan demikian bahwa guru yang tidak mencapai derajat nabi, terutama dalam hal cinta kasih anak didik terhadap pendidiknya, dinilai sama dengan seorang teman atau saudara, karena dari mereka itu dapat juga diproleh ilmu dan adab.

Cinta murid terhadap guru biasa masih menempati posisi lebih tinggi daripada cinta anak terhadap orang tua, akan tetapi tidak mencapai cinta murid terhadap guru idealnya. Jadi posisi guru dapat juga diperoleh ilmu dan adab.

Adapun yang dimaksud guru biasa oleh Ibn Miskawaih adalah bukan dalam arti guru formal karena jabatan, tetapi guru biasa memiliki berbagai persyaratan antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya tidak tercemar di masyarakat, dan menjadi cermin atau panutan. dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.

[34] Ibnu Miskawaih.

Perlu hubungan cinta kasih antara guru dan murid dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak positif bagi keberhasilan pendidikan.

6) Lingkungan pendidikan

Seperti pera dikemukakan sebelumnya, Ibn Miskawaih berpendapat bahwa usaha mencapai kebahagiaanfas-sa' adat) tidak dapat dilakukan sendiri. tetapi harus bersama atas dasar saling menolong dan saling melengkapi. Kondisi demikian akan trcipta apabila sesame manusia saling mencintai. Setiap pribadi merasa bahwa kesempurnaan dirinya akan terwujud karena kesempurnaan yang lainnya. Jika tidak demikian, maka kebahagiaan tidak dapat dicapai dengan sempurnah. Atas dasar itu, maka setiap induvidu mendapati posisi sebagai salah satu anggota dari seluruh anggota badan. Manusi menjadi kuat dikarenakan kesempurnaan anggota-anggota badannya.[35]

3. Relevansi Pemikiran Ibnu Maskawaih

Setelah mentelaah beberapa pemikiran Ibnu maskawaih tentang pendidikan khususnya tentang pendidikan akhlag, ada beberapa hal yang relevan dan masih diterapkan dalam proses pendidikan modern saat ini:

a. Pentingnya Akhlag (moral,afektif) menjadi penentu tercapainya dua kemampuan lain yaitu kognitif dan psikomotor peserta didik. Dan ketiga kemampuan itu yang menjadi standar pencapaian peserta didik. Kemampuan afektif juga menjadikan proses belajar menjadi kondusi yang dapat menumbuhkan nilai-nilai moral yang baik untuk menunjang lingkungan pendidikan yang kondusif.

b. Penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif sesuai konsep yang ditawarkan Ibnu Maskawaih, merupakan salah satu solusi utama untuk menjawab kenakalan peserta didik, turunnya moral peserta didik,

[35] Ibnu Miskawaih, *al-Hikmat al-Khalidat*, trans. oleh Abdul Rohman Badawi (Kairo: Maktabah al-Nadhlah al-Mishriyah, 1952).

minimnya pencapaian siswa dalam setiap bidang studinya pada saat sekarang ini. Lingungan pendidikan juga memudahkan pelaku Pendidikan untuk lebih mengeksplorasi setiap bahasan program studi tanpa ada kendala atau gangguan yang disebabkan lingkungan pendidikan yang kurang baik.

c. Dengan konsep kurikulum yang telah terkonsep sedemikian rupa oleh Ibnu Maskawaih merupakan standar pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik dan pendidik untuk menargetkan pencapaian yang akan di capai. Disampaing itu pula pada dunia pendidikan sekarang ini merupakan hal yang wajib dan menjadi keharusan setiap lembaga pendidikan untuk dapat mengkonsep kurikulumnya sendiri, ataupun mengembangkannya dari kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah.

SIMPULAN

Ibnu Sina memiliki pandangan bahwasanya pendidikan harus diarahkan pada seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Tujuan pendidikan dalam pandangan Ibnu Sina juga harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama (sosio culture) dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecendrungan, dan potensi yang dimilikinya. Metode yang ditawarkan oleh Ibnu Sina yaitu: metode talgin, demontrasi, pembiasaan, teladan, diskusi, magang dan penugasan. Sedangkan untuk pemikiran dari Ibnu Miskawaih dalam hal pendidikan tidak bisa dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlak. Ibnu Miskawaih adalah peneliti dan pemikir etika, kerohanian dan penulis besar tentang akhlak. Konsepnya tentang akhlak (moral) dijadikan landasan kemampuan utama yang harus dicapai peserta didik pada sistem pendidikan sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Ansari, M. Abdul Haq. “Miskhawaish’s Conception of Sa’adat.” *Islamic Studies* 1, no. 3 (1963).

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Wacana Ilmu, 2002.

Bakri, Masykuri, dan Nur Wakhid. *Vadis Pendidikan Islam Klasik Perspektif Intelektual Muslim*. Surabaya: Visipress Media, 2011.

Fakhry, Majid. *A History of Medieval Islamic Philosofi*. Diterjemahkan oleh R. Muliadi Kartanegara. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.

Ibn Khalikan. *Wafayat al-A'yan*. Mesir: Maktabah al-Nadhlah al-Mishriyah, 1948.

Ibnu Miskawaih. *al-Hikmat al-Khalidat*. Diterjemahkan oleh Abdul Rohman Badawi. Kairo: Maktabah al-Nadhlah al-Mishriyah, 1952.

———. *Tahzib al-Akhlak wa Talhir al-A'raq*. Beirut: Mansyurat Dar Maktabat al-Hayat, 1398.

Ibnu Sina. *Tis'u Rusail*. Mesir: Dar al-Maarif, 1908.

J Moleong, Lexy. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

Kholiq, Abdul, Ruswan Thoyib, dan Darmuin. *Pemikiran pendidikan Islam: kajian tokoh klasik dan kontemporer*. Semarang: Pustaka Pelajar, 1999.

Kurniawan, Syamsul, dan Mahrus Erwin. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.

Mestika, Zed. *Metode Kepeneliatian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, dan Marno. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi. *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falashifa*. Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Surakauh, 1975.

Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1998.

Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Gaya Media Pratama, 1999.

Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Ottal, William R. *The Phsycobiology of Mind*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Association, 1978.

Sardar, Zainuddin. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1998.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1942.